

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam film *Suzanna: Malam Jumat Kliwon* (2023) melalui analisis semiotika John Fiske yang meliputi level realitas, level representasi, dan level ideologi. Berdasarkan hasil analisis terhadap delapan scene yang dipilih sebagai unit analisis, dapat disimpulkan bahwa film *Suzanna: Malam Jumat Kliwon* (2023) secara konsisten merepresentasikan berbagai bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan, khususnya Suzanna dan Minarti.

Pada level realitas, representasi ketidakadilan gender dibangun melalui ekspresi wajah, gestur tubuh, dialog, kostum, serta interaksi antartokoh yang memperlihatkan posisi perempuan sebagai pihak yang mengalami subordinasi. Suzanna digambarkan sebagai perempuan yang kehilangan hak untuk menentukan pilihan hidupnya, mulai dari keputusan menikah, hak atas tubuhnya, hingga hak untuk hidup dengan aman. Berbagai adegan memperlihatkan bahwa Suzanna dipaksa menerima keputusan laki-laki tanpa memiliki ruang untuk menolak maupun menyampaikan kehendaknya. Sementara itu, Minarti juga direpresentasikan sebagai perempuan yang mengalami tekanan akibat konstruksi sosial mengenai peran reproduksi perempuan. Ketidakmampuannya memberikan

keturunan menjadikan dirinya kehilangan posisi dan kasih sayang suaminya sehingga ia berada dalam relasi yang tidak setara.

Pada level representasi, film membangun makna ketidakadilan gender melalui berbagai unsur sinematik, seperti penggunaan *close-up shot* untuk memperlihatkan penderitaan tokoh perempuan, *high angle* yang menunjukkan posisi perempuan sebagai pihak yang lemah, *low key lighting* yang menciptakan suasana tertekan, serta penggunaan warna gelap, musik latar, dan teknik penyuntingan yang memperkuat nuansa horor. Unsur-unsur sinematografi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pendukung estetika film, tetapi juga menjadi sistem tanda yang mempertegas bagaimana perempuan direpresentasikan sebagai korban kekuasaan laki-laki. Ketika Suzanna memperoleh kekuatan untuk melawan, teknik sinematografi justru membangun citra dirinya sebagai sosok supranatural yang mengerikan. Dengan demikian, film merepresentasikan bahwa perempuan yang memperoleh kembali kuasanya harus terlebih dahulu keluar dari identitas kemanusiaannya.

Pada level ideologi, penelitian menemukan bahwa film masih didominasi oleh ideologi patriarki. Laki-laki diposisikan sebagai pemegang otoritas dalam menentukan keputusan keluarga, perkawinan, tubuh perempuan, serta keberlangsungan garis keturunan. Perempuan dinilai berdasarkan kemampuan reproduksinya sehingga nilai perempuan direduksi menjadi alat untuk menghasilkan keturunan. Selain itu, film juga memperlihatkan bagaimana patriarki menciptakan persaingan antarsesama perempuan melalui konflik antara Suzanna dan Minarti. Konflik tersebut bukan semata-mata disebabkan oleh hubungan personal, melainkan merupakan konsekuensi dari sistem patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi saling bersaing untuk memperoleh pengakuan laki-laki. Analisis menggunakan teori ketidakadilan gender Mansour Fakih menunjukkan bahwa bentuk ketidakadilan gender dalam film ini meliputi subordinasi, objektifikasi tubuh perempuan, stereotipe gender, kekerasan berbasis gender, serta marginalisasi perempuan dalam pengambilan keputusan. Suzanna mengalami seluruh bentuk ketidakadilan tersebut secara berkesinambungan, mulai dari dipaksa menikah demi kepentingan laki-laki, mengalami kekerasan seksual dalam perkawinan, kehilangan hak menentukan pilihan hidupnya, hingga menjadi korban pembunuhan ketika sedang melahirkan. Sementara itu, Minarti juga mengalami subordinasi karena keberadaannya sebagai istri dianggap tidak lagi bernilai ketika tidak mampu memberikan keturunan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa representasi ketidakadilan gender dalam film *Suzanna: Malam Jumat Kliwon* (2023) tidak berhenti pada penderitaan yang dialami tokoh utama ketika masih hidup, tetapi berlanjut hingga pembentukan sosok hantu Suzanna sebagai bagian dari narasi film. Perubahan Suzanna menjadi hantu dapat dimaknai sebagai konsekuensi dari akumulasi ketidakadilan gender yang berakar pada sistem patriarki, seperti subordinasi, kekerasan, serta hilangnya hak perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya. Dengan demikian, sosok hantu Suzanna tidak hanya berfungsi sebagai elemen horor, tetapi juga menjadi simbol perlawanan atas ketidakadilan yang sebelumnya tidak mampu dilawan ketika ia masih hidup. Kondisi ini menunjukkan bahwa film merepresentasikan paradoks, yaitu perempuan baru memperoleh kuasa untuk melawan setelah kehilangan identitasnya sebagai manusia. Representasi tersebut sekaligus mengindikasikan bahwa relasi kuasa patriarkal dalam film membatasi ruang perempuan untuk memperoleh keadilan selama ia masih berada dalam tatanan sosial yang menempatkannya pada posisi subordinat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa film *Suzanna: Malam Jumat Kliwon* (2023) merepresentasikan ketidakadilan gender tidak hanya melalui tindakan kekerasan yang dialami tokoh perempuan, tetapi juga melalui konstruksi sosial yang menempatkan perempuan sebagai objek kekuasaan laki-laki. Melalui analisis semiotika John Fiske, penelitian ini menemukan bahwa makna ketidakadilan gender dibangun secara berlapis melalui realitas yang ditampilkan, sistem representasi sinematik, hingga ideologi patriarki yang mendasari keseluruhan narasi film.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji representasi perempuan dalam media, khususnya film horor Indonesia. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan pendekatan lain, seperti analisis wacana, analisis naratif, atau teori feminisme lainnya, misalnya teori Laura Mulvey, Judith Butler, ataupun Barbara Creed sehingga dapat menghasilkan perspektif yang lebih beragam mengenai representasi perempuan dalam media.

2. Bagi Industri Perfilman

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi sineas dalam menghadirkan representasi perempuan yang lebih adil dan setara. Tokoh perempuan tidak hanya dapat digambarkan sebagai korban ataupun sosok supranatural yang menakutkan, tetapi juga sebagai individu yang memiliki agensi, kemampuan mengambil keputusan, serta memperoleh keadilan tanpa harus melalui transformasi menjadi figur horor.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan mampu memahami bahwa film bukan sekadar media hiburan, melainkan juga media representasi yang dapat membentuk cara pandang terhadap perempuan. Oleh karena itu, diperlukan sikap kritis dalam memahami pesan-pesan mengenai relasi gender yang disampaikan melalui media agar tidak secara langsung menerima konstruksi patriarki sebagai sesuatu yang wajar.